

## PEMIKIRAN SOEKARNO DALAM AJARAN MARHAENISME

Vhiasyah Raeinady & Jagad Aditya Dewantara

Universitas Tanjungpura

[f1221201007@student.untan.ac.id](mailto:f1221201007@student.untan.ac.id)

### Abstrak

Tulisan ini menjelaskan sebuah konsep dari pemikiran Soekarno mengenai Marhaenisme yang dianalisis dan dibedah sesuai dengan sumber kepustakaan yang ada. Kemudian, berisi sebuah wacana terhadap Indonesia tentang kewajiban pemerintah melindungi kaum Marhaen di tengah pandemi covid-19. Marhaenisme identik sebuah ideologi perjuangan yang melawan kapitalisme yang tumbuh dan berkembang di dunia ini. Marhaenisme lahir dan tumbuh berdasarkan rasa senasib dan sepenanggungan yang diakibatkan oleh kolonialisme dan imperialisme. Akibat penjajahan yang dilakukan oleh bangsa asing membuat rakyat Indonesia hidup dalam penuh penderitaan dan kesengsaraan. Dengan adanya ideologi ini diharapkan Indonesia yang terjajah segera bangkit dan pulih kembali. Kemudian, mampu mengelola kekayaan negeri sendiri tanpa tunduk kepada orang lain. Marhaenisme berusaha menghapus segala bentuk pertentangan dan perbedaan dalam kehidupan. Dalam hal ini, ideologi tersebut berusaha menjadi pembeda dengan ideologi lainnya.

**Kata kunci:** Soekarno, Marhaenisme, Ideologi

### Abstract

*This paper describes a concept from Soekarno's thoughts on marhaenism which is analyzed and dissected according to the available literature sources. Then it contains a discourse against Indonesia about the government's obligation to protect the Marhaen in the midst of the covid-19 pandemic. Marhaenism is identical to an ideology of struggle against capitalism that grows and develops in this world. Marhaenism was born and grew based on a sense of shared destiny and shared responsibility caused by colonialism and imperialism. As a result of colonization by foreign nations, the Indonesian people live in full of suffering and misery. With this ideology, it is hoped that colonized Indonesia will soon rise and recover. Then, they are able to manage the wealth of their own country without submitting to others. Marhaenism tries to erase all forms of contradictions and differences in life. In this case, ideology is made trying to be different from other ideologies.*

**Keywords:** Soekarno, Marhaenism, Ideology

### PENDAHULUAN

Didalam suatu negara, ideologi merupakan bagian yang sangat penting karena menyangkut kekuasaan atau sistem pemerintahan tertentu. Ideologi yang berperan dalam diri seorang penguasa, maka mempengaruhi pergantian pemerintahan. Ide berkaitan dengan sebuah pemikiran yang didapatkan dari pertimbangan melalui renungan dan mendapatkan suatu pengaruh dari jiwa untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Salah satu tokoh pejuang pergerakan dan kemerdekaan ketika memperjuangkan hak merdeka bangsa

Indonesia adalah Soekarno. Ketika masa penjajahan dan kolonialisme Belanda, Soekarno tidak takut melawan kebijakan pemerintah kolonial yang dianggap merugikan rakyat Indonesia. Berbagai macam solusi atau strategi yang berfungsi untuk membebaskan penduduk pribumi terhadap belenggu penjajahan dan imperialisme belum membawa dampak yang signifikan. Strategi yang pernah dilancarkan oleh penduduk pribumi adalah dengan cara melakukan perjuangan atau perlawanan yang bersifat kedaerahan atau tradisional yang terpusat pada masyarakat lokal. Selain menerapkan perjuangan secara kedaerahan, rakyat Indonesia juga

aktif melakukan perjuangan berskala nasional (Irwansyah, 2017) (Rachman et al., 2021). Bentuk perlawanan ini secara terang-terangan tanpa ada rasa takut sedikitpun. Kepedulian dan rasa prihatin terhadap penduduk pribumi yang miskin dan penuh penderitaan menginspirasi Soekarno mendirikan sebuah partai. Partai yang didirikan oleh Soekarno diberi nama Partai Nasional Indonesia (PNI). Tujuan pendirian partai ini adalah keluasaan Soekarno dalam mengembangkan dan menyebarkan pemikirannya tentang konsep Marhaenisme. Soekarno mensintesis pemikiran dari sosialis Barat yang bernama Karl Marx, marxisme. Hasil sintesis pemikiran didasarkan kepada karakteristik atau kehidupan sosial Indonesia yang majemuk dan heterogen. Marhaenisme sebagai ideologi perjuangan yang tidak ada kelas perbedaan dan terciptanya keadilan sosial.

Pada zaman pergerakan, Marhaenisme hanya diperkenalkan lewat ekonomi rakyat masa penjajahan dan kolonialisme. Modal produksi sepenuhnya dikuasai oleh kolonial, rakyat sebagai pekerja upahan. Disamping itu, Soekarno menemukan sebuah petani kecil yang memiliki alat-alat produksi. Namun, petani kecil tersebut mempunyai sebuah keterbatasan dalam hal bertahan. Kondisi ini menjadikan sebuah pijakan atau landasan untuk membuat kondisi rakyat Indonesia bergerak maju. Marhaenisme merupakan sebuah ideologi yang menentang kapitalis kolonial, dimana faktor-faktor yang menyangkut produksi dikuasai oleh penguasa. Menurut Soekarno, Marhaen tidak hanya melambangkan sebuah perwakilan kelas bawah tetapi sebuah rakyat kecil yang hidupnya termarjinalkan. Tidak hanya itu, keberadaan mereka sangat rapuh dan tidak dipandang. Bahkan, lebih mirisnya kebutuhan hidupnya hampir tidak terpenuhi baik yang menyangkut sosial,

ekonomi, dan politik. Orang Indonesia secara keseluruhan hidup dalam penderitaan dan memiliki resiko tertentu setiap waktunya. Hal ini mengindikasikan bahwa penduduknya belum merdeka secara optimal dikarenakan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup standar minimal.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Konsep Marhaenisme**

Pada tahun 1927 dicetuskan suatu ajaran yang bernama Marhaenisme. Ajaran ini menurut Soekarno merupakan suatu ajaran revolusioner yang menggalang persatuan dan kesatuan kaum Marhaen. Tahun 1930 Soekarno melakukan pembelaan dihadapan raad van indie di Bandung, ketika itu kata Marhaen mulai terkenal oleh kalangan luas. Asal kata Marhaenisme berasal dari nama seorang petani miskin di daerah Jawa Barat yang bernama Marhaen (Nurgiansah, 2020). Petani tersebut mempunyai sebuah bidang (lahan) pertanian dan alat produksi sendiri. Hingga akhir tahun 1930, istilah bagi orang kecil disebut kromo. Akan tetapi, istilah kromo sering dipakai oleh PKI untuk propaganda yang lebih mengarah kepada kaum proletar. Oleh karena itu, Soekarno dengan terpaksa mencari istilah baru dan berusaha mengganti istilah tersebut. Berdasarkan sumber sejarah, ada dua versi tentang munculnya istilah Marhaen. Pertama, Marhaen adalah seorang petani yang mempunyai sebidang lahan dan menggarap lahannya menggunakan alat produksi sendiri. Hasil dari garapan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Petani ini berasal dari daerah Bandung.

Ketika berkunjung didaerah Kiduleuen, Cigelereng, Bandung Selatan. Soekarno bertemu dengan seorang petani yang memiliki sawah dan menggarapnya

dengan alat sendiri, walaupun sederhana. Petani tersebut bukanlah seorang proletar karena tidak menjual tenaganya, namun dia hidup dalam lingkaran kemiskinan. Pada saat itu, Soekarno menanyakan nama petani tersebut. Petani tersebut, kemudian menjawab Marhaen. Berdasarkan latar belakang tersebut, semenjak saat itu Soekarno lebih sering menggunakan istilah Marhaen yang melambangkan rakyat miskin yang diakibatkan oleh kolonialisme. Dalam pesan pidato, Soekarno yakin kemerdekaan akan dicapai kaum Marhaen, jika masuk dan bersatu dalam suatu organisasi yang baik. Tanpa adanya persatuan dari kaum Marhaen dan organisasi yang baik pula, maka kemerdekaan sulit untuk dicapai. Oleh karena itu, suatu keharusan membutuhkan sebuah ideologi yang bersifat perjuangan (revolusioner).

Kedua, kata Marhaen berasal dari akronim Marx, Hegel dan Engels. Versi kedua ini mempunyai sebuah alasan bahwa pokok pemikiran Soekarno terhadap Marhaenisme ini berpegang dan menyintesis pemikir sosialis Barat. Sumber lainnya menyebutkan bahwa syarat memahami Marhaenisme adalah paham Marxisme dulu. Marhaenisme yang dikembangkan oleh Soekarno jelas berbeda dengan Karl Marx tentang proletar. Soekarno bersifat kritis dan menyaring konsep sebelum menyintesis pemikiran sosialis Barat. Di negara Barat, istilah proletar umumnya mengacu kepada negara-negara industri. Sedangkan, negara Indonesia yang terkenal dengan pertanian atau agraris tidak relevan. Konsep Marhaen dan proletar terdapat sebuah perbedaan. Marhaen cenderung kepada kaum tertindas, sedangkan proletar lebih kearah buruh yang cakupan anggotanya sedikit. Perbedaan yang selanjutnya adalah Marhaen mempunyai alat produksi, sedangkan proletar tidak memiliki alat

produksi dan berfokus menjual jasa saja. Marhaenisme digunakan sebagai ideologi perjuangan yang berfokus kepada penghapusan kapitalisme dan imperialisme di Indonesia yang menyebabkan penderitaan dan kemiskinan.

Soekarno mengemukakan Marhaenisme tidak akan keluar dari benang merah yang telah ditakdirkan pada tahun 1927, diantaranya:

1. Marhaen adalah suatu kaum miskin dan melarat, yang terdiri dari petani, buruh, tukang, dan kaum kecil lainnya. Menurut Soekarno, kaum Marhaen merupakan kaum atau rakyat Indonesia yang menderita karena kemiskinan. Kemiskinan ini disebabkan oleh kolonialisme maupun imperialisme bangsa asing.
2. Domisili atau keberadaan kaum Marhaen ada dimana saja baik di gunung, dataran rendah, dataran tinggi, maupun lainnya. Kaum Marhaen memiliki sebuah agama dan beribadah menurut kepercayaan masing-masing. Keberadaan kaum Marhaen ini berdasarkan ideologi dan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila.
3. Sesuai hakikat dan kodratnya, kaum Marhaen berusaha melepaskan belenggu dari lingkaran kemiskinan dan mengharapka adanya perubahan nasib dan kondisi kehidupan.
4. Ideologi Marhaenisme pada dasarnya sebuah ideologi dan ajaran yang menghendaki penghapusan segala bentuk pertentangan dan perbedaan yang menyebabkan kesengsaraan dan ketidakadilan terhadap rakyat Indonesia. Tujuan ideologi ini adalah membuat masyarakat sejahtera dan adil berdasarkan Pancasila.
5. Cita-cita dari Marhaenisme adalah terhapusnya kemiskinan. Kemiskinan membuat kaum Marhaen menjadi sengsara dan mengalami penderitaan. Dengan dihapusnya kemiskinan ini, bisa

mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang sejahtera dan adil tanpa kelas sosial. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka diperlukan sebuah kemerdekaan nasional yang merupakan jembatan emas. Jembatan emas terdiri dari dua jalan. Pertama, jalan kebaikan yang mengarah kepada rasa keadilan dan kemakmuran. Kedua, jalan keburukan yang mengarah kepada celaka dan binasa terhadap masyarakatnya.

Bagi kaum kecil sudah banyak merasakan suatu paham-paham baru yang diperoleh dari media massa melalui kaum atas. Ditambah lagi kemunculan organisasi baru yang secara tidak langsung juga ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat. Marhaenisme berkembang berkat lewat media massa *Fikiran Rakjat*, dimana Soekarno berupaya agar Marhaenisme tersebut menjadi sebuah gerakan nonkooperatif (Kuswono, 2016).

## **Pembahasan**

### **Asas Marhaenisme**

Gaya pemikiran Soekarno mendapat pengaruh dari pemikir sosialis Barat yaitu paham Marxis oleh Karl Marx. Bagi Soekarno sendiri, untuk memahami secara mendalam dan utuh tentang konsep Marhaenisme maka harus paham dua materi. Pertama, kondisi dan situasi yang berkaitan dengan Indonesia. Kedua, wawasan Marxisme yang menjadi ujung tombak. Marhaenisme terdiri dari dua asas yaitu sosio nasionalisme dan sosio demokrasi. Asas sosio nasionalisme adalah asas yang berlandaskan berperikemanusiaan, lapang dada, internasionalisme, dan nasionalisme dimana menentang segala bentuk penjajahan. Sosio nasionalisme merupakan sebuah asas yang tidak sempit sehingga tidak ada pandangan yang bisa menimbulkan chauvinisme dan intoleran. Asas ini juga mempunyai sejumlah

kelebihan yaitu menjunjung tinggi atau memperhatikan harga diri ataupun identitas negara. Dalam Marhaenisme ajaran Soekarno, internasionalisme harus beiringan dengan nasionalisme atau patriotisme karena kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Dalam perspektif pandangan lain, bahwa sosio nasionalisme dapat didefinisikan sebagai nasionalisme yang menyangkut masalah masyarakat, berusaha mencari keselamatan bagi segenap masyarakat. Paham Marhaenisme menolak semua paham yang berkaitan dengan perkembangan demokrasi.

Sistem borjuisme yang pada intinya membuat kepincangan sistem dalam masyarakat. Politik dan ekonomi didalam sosio nasionalisme harus dikembangkan supaya terjadi kemapanan dalam berdemokrasi. Bagi kaum Marhaenisme, kapitalisme merupakan musuh bersama yang harus ditumpas dan membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Asas sosio demokrasi merupakan asas yang meliputi demokrasi ekonomi dan demokrasi politik. Sosio nasionalisme bisa merangkul berbagai kepentingan masyarakat Indonesia sehingga bisa menumbuhkan demokrasi masyarakat. Sebagai wujud dari reaksi terhadap demokrasi Barat maka muncullah sosio demokrasi. Demokrasi Barat menurut pandangan Soekarno lebih kepada liberalis (Dewantara & Nurgiansah, 2021). Sedangkan bagi kaum Marhaen berbeda prinsip dengan demokrasi Barat. Marhaen menginginkan sebuah kehidupan yang baik dan sempurna setelah terbebas dari kemelaratan. Untuk mencapai tujuan kaum marhaen bisa dilakukan jika imperialisme dan kapitalisme hilang secara total di negeri ini. Syaratnya cukup mudah yaitu kemerdekaan dan kekuasaan sepenuhnya berada ditangan marhaen. Begitu besar sekali tantangan bagi kaum Marhaen dalam mewujudkan cita-cita mulia tersebut. Keinginan melakukan

pergerakan masa yang pada intinya untuk merubah sifat masyarakat sampai paling yang mendasar.

Segala macam bentuk perubahan harus didasarkan kepada dukungan masyarakat yang memiliki kemauan yang tinggi dan disiplin agar memudahkan masa melakukan aksi. Soekarno selalu berpesan kepada kaum Marhaen jangan meniru demokrasi sebagaimana dipraktekan di luar Indonesia (Cahyaningtyas et al., 2020). Demokrasi diluar Indonesia mempunyai banyak dampak. Salah satunya dampak negatif seperti hak-hak politik tidak terjamin, kesejahteraan kaum belakang kurang diperhatikan, dan menambah beban keterpurukan dalam bidang ekonomi. Demokrasi Barat (parlementer) tergolong bahaya didalam sistem demokrasi di Indonesia. Soekarno mengkritik demokrasi Barat dikarenakan perjuangan kaum proletar dulu tidak diakui hak asasi manusia.

### **Sembilan Tesis Marhaenisme**

Dengan tujuan untuk menjelaskan mengenai Marhaen dan Marhaenisme, Soekarno dengan inisiatif membuat sebuah tesis. Tesis tersebut pada tahun 1933 ditetapkan dan dideklarasikan oleh Partindo di Yogyakarta. Penetapan dan deklarasi ini dilaksanakan secara konferensi. Hasil dari konferensi tersebut, menjelaskan sembilan tesis mengenai Marhaenisme antara lain sebagai berikut:

1. Asas Marhaenisme, yaitu sosio nasionalisme dan sosio demokrasi.

Tesis yang pertama menerangkan bahwa Marhaenisme terjadi melalui dua proses atau bagian, yaitu sosio nasionalisme dan sosio demokrasi. Sosio nasionalisme dan sosio demokrasi bisa dibedakan, tetapi kedua asas tersebut tidak dapat dipisahkan. Artinya, kedua asas tersebut saling melengkapi dan utuh. Untuk menjalankan Marhaenisme secara lengkap dan utuh, maka diperlukan dua fase, yaitu

fase sosio nasionalisme dan fase sosio demokrasi. Fase sosio nasionalisme merupakan sebuah fase yang berlangsung ketika zaman penjajahan. Sedangkan fase sosio demokrasi terjadi ketika zaman penjajahan berakhir, dan bagi kaum Marhaen sendiri sedang berada dalam kondisi merdeka. Kaum Marhaen telah siap untuk membangun sebuah peradaban tanpa adanya kesengsaraan dan penderitaan baik lahir dan batin. Sosio nasionalisme tidak hanya membentuk kaum Marhaen yang berjiwa nasionalisme yang memiliki jiwa merdeka, tetapi sosio nasionalisme membentuk masyarakat sosialis. Sosio demokrasi hanya sebuah pembeda bagi demokrasi liberal yang hanya berlaku di politik saja, tetapi dibidang ekonomi tidak berlaku. Sosio demokrasi mewajibkan demokrasi dalam bidang politik dan ekonomi, dimana kaum Marhaen berkuasa disektor produksi, distribusi, dan ekonomi. Dalam hal ini, sosio demokrasi mengisyaratkan mengenai pergaulan hidup harus bertahan dan hidup berdasarkan realita keadaannya. Masyarakat sosio demokrasi mempunyai hak kewenangan masing-masing untuk mengatur hidupnya sesuai dengan hati nurani dan akal sehatnya.

2. Marhaen, yaitu kaum kecil Indonesia, kaum tani, dan kaum melarat lainnya.

Tesis kedua ini menerangkan bahwa Marhaen adalah sebuah nama kolektif yang menjelaskan tentang kesengsaraan rakyat terhadap kapitalisme dan Soekarno mempersatukan rakyat untuk melawan segala bentuk kapitalisme. Marhaen terdiri dari tiga bagian, yaitu:

a. Kaum buruh, yaitu sekelompok orang yang tidak mempunyai alat produksi sendiri atau lainnya yang digunakan untuk bekerja. Kaum buruh hanya menjual jasa atau tenaganya untuk memperoleh gaji atau upah tertentu.

- b. Kaum tani melarat, yaitu sebuah petani yang memiliki lahan dan alat produksi yang sedikit dan terbatas. Namun, hasil garapannya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya.
- c. Kaum kecil lainnya, yaitu tidak buruh dan tidak memiliki lahan untuk digarap. Kelompok ini terdiri dari nelayan, pedagang, dan sebagainya.

Pada masa kolonialisme dan imperialisme, kaum buruh hanya dibutuhkan otot dalam bekerja dan dikasih upah. Setelah perkembangan kapitalisme internasional, maka dibutuhkan seorang yang tidak hanya mengandalkan otot saja, tetapi otak dan cara berpikir. Kaum ini bekerja menggunakan pena dan kertas, tanpa mengandalkan kekuatan otot. Secara umum, kaum seperti ini berasal dari borjuis dan feodal yang notabene kaum kaya dan terpandang. Kaum borjuis dan feodal bisa menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke pendidikan tinggi.

- 3. Partindo secara khusus dan terperinci menggunakan istilah Marhaen, daripada proletar. Sebab istilah proletar sudah terwakili didalam Marhaen. Proletar ini berkaitan dengan kaum melarat atau kecil.
- 4. Partindo mempunyai sebuah keyakinan dan kepepercayaan bahwa kaum melarat atau kecil yang sedang berjuang harus membentuk elemen-elemen atau bentuk-bentuk. Oleh karena itu, istilah yang digunakan oleh Partindo yang tepat adalah Marhaen. Didalam tesis ketiga maupun keempat, Partindo pada prinsipnya menjadikan Marhaen sebagai pilar atau asas didalam partai politiknya.
- 5. Kaum proletar dalam perjuangan Marhaen akan mengambil bagian atau andil yang besar. Hal ini sejalan dengan perkataan dan keyakinan Partindo. Kaum proletar lahir dan berkembang, akibat dari sistem kapitalisme. Kaum

proletar lebih cenderung melawan segala bentuk kolonialisme dan kapitalis yang membuat kehidupan menderita. Kaum ini lebih besar bentuk perlawanannya dibandingkan dengan kaum lainnya. Tesis kelima ini menekankan bahwa kaum proletar sebagai kaum pelopor kepemimpinan.

- 6. Marhaenisme pada dasarnya sebuah ideologi yang berisikan sebuah asas yang bertujuan menyelamatkan kaum Marhaen dari belenggu kehidupan.

Tesis keenam ini menerangkan bahwa Marhaenisme sebuah asas dan prinsip yang digunakan untuk mengatur dan menyusun masyarakat dan negara. Didalam kehidupan sehari-hari, asas dan prinsip ini dipakai sebagai penentu sikap atau perilaku seseorang. Asas dan prinsip mengenai Marhaenisme tetap harus dipakai, walaupun Indonesia sudah memperoleh kemerdekaannya. Ketika Indonesia sudah merdeka, disitulah asas dan prinsip berperan penting dalam kehidupan sehari-hari baik yang menyangkut pemerintahan maupun ekonominya. Asas dan prinsip Marhaenisme yang dimaksud adalah sosio nasionalisme dan sosio demokrasi. Asas ini terdapat di dalam tesis pertama.

- 7. Ciri khas perjuangan revolusioner atau kepemimpinan menggunakan Marhaenisme sebagai landasan dalam berjuang. Perjuangan revolusioner untuk mencapai suatu tatanan kehidupan yang lebih baik.

Tesis yang ketujuh ini menerangkan bahwa Marhaenisme merupakan asas perjuangan yang revolusioner. Untuk menghapus segala bentuk kolonialisme dan imperialisme yang menguasai Indonesia pada waktu itu, maka diperlukan suatu asas perjuangan yaitu: pertama, nonkooperasi, dimana tidak membantu kolonial Belanda dalam berbagai aktivitas

dan kegiatan yang menguntungkan. Kedua, rencana penyusunan kekuasaan atau kekuatan, tujuannya untuk menghadapi segala bentuk kolonialisme dan imperialisme. Ketiga, berkaitan dengan penggerakan massa untuk melakukan sebuah aksi yang nyata. Tujuan dari massa aksi ini adalah untuk menggalang persatuan dan kesatuan untuk menumpas kolonialisme dan imperialisme. Pada saat kolonialisme dan imperialisme internasional runtuh dan tumbang, maka Indonesia memperoleh kemerdekaan dan tidak berlaku lagi asas nonkooperasi. Namun, kedua asas lainnya masih diperlukan didalam kehidupan sehari-hari. Jika sewaktu-waktu kapitalisme bangkit, maka asas tersebut berfungsi sebagai pencegah agar tidak memperburuk keadaan.

8. Marhaenisme pada hakikatnya menumpas segala bentuk kolonialisme, imperialisme, dan kapitalisme yang membuat kehidupan menderita.

Tesis ini menjelaskan bahwa Marhaenisme menentang kolonialisme, imperialisme, dan kapitalisme yang membuat kehidupan sengsara. Marhaenisme bertujuan untuk mewujudkan suatu kehidupan tanpa adanya pertentangan. Kesejahteraan dan kemakmuran merupakan tujuan utama Marhaenisme.

9. Seseorang dikatakan Marhaenis jika setiap orang Indonesia menggunakan Marhaenisme didalam kehidupan sehari-hari.

Tesis yang terakhir ini menerangkan bahwa orang Indonesia yang menjalankan Marhaenisme disebut Marhaenis. Situasi dan kondisi keadaan bukan faktor penentu yang membuat dia seorang Marhaenis yang menjalankan Marhaenisme. Jika ditelusuri lebih mendalam, banyak kalangan Marhaenis bukan kaum Marhaen pada

umumnya. Disamping itu, kaum borjuis dan feodal meninggalkan kelasnya dan bergabung ke Marhaen dengan alasan tertentu. Seseorang yang dikatakan Marhaenis apabila menjunjung tinggi karakter dan moral. Sebab karakter dan moral diperlukan untuk mencapai cita-cita Marhaenisme. Tanpa adanya karakter dan moral yang terbaik, maka seseorang dapat menyimpang dan tersesat dari jalannya. Faktor karakter atau perilaku menjadikan seseorang lebih setia terhadap ideologi yang dianutnya, walaupun dihadapkan berbagai kondisi. Kemudian, faktor moral berkaitan dengan nilai kebaikan seseorang untuk berkorban demi kepentingan umum diatas kepentingan sendiri.

### **Menyelamatkan Kaum Marhaen di Tengah Pandemi Covid-19**

Kaum Marhaen merupakan suatu kaum dari ideologi Marhaenisme yang timbul akibat adanya belenggu kolonialisme, imperialisme, dan kapitalisme. Kaum Marhaen ini selalu bercirikan kaum miskin dan melarat yang diakibatkan oleh perubahan kehidupan yang semakin struktural. Kelompok ini terdiri dari petani, buruh, pedagang kecil, nelayan, dan lain sebagainya. Pada umumnya, kaum Marhaen tidak memiliki alat produksi, walaupun sebagian memiliki. Namun demikian, kehidupan sehari-hari dalam keterbatasan baik yang menyangkut finansial maupun lainnya. Oleh karena itu, kaum ini terbelenggu oleh kemiskinan dan penderitaan. Di Indonesia sebagai negara yang tergolong berkembang masih banyak ditemui kemiskinan atau ketimpangan sosial lainnya. Kaum miskin selalu terbelakangkan oleh kehidupan. Sehingga, di Indonesia masih adanya bentuk diskriminasi bagi kelas bawah atau rakyat jelata. Pemilik modal dan orang kaya selalu dipuja-puja bagi kaum kapitalisme. Kapitalisme tumbuh subur dan merajarela disemua lini kehidupan. Tanpa disadari,

kapitalisme perlahan-lahan merusak kehidupan dan membuat kaum kecil semakin menderita.

Di era globalisasi atau era digital yang semakin maju ini, membuat kaum Marhaen semakin tersudutkan (Nurgiansah, 2021). Pasalnya, kaum Marhaen ini pada dasarnya tidak mempunyai kekuatan dalam kehidupan. Kebutuhan dasar akan politik, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya masih terbelakang dan kalah. Keberadaan atau eksistensi kaum Marhaen di Indonesia kurang begitu dikenal. Sebab, kaum Marhaen kalah dibandingkan dengan kaum yang lainnya. Sebelum pandemi covid-19 melanda Indonesia, kehidupan Marhaen tertinggal dan menderita. Kekayaan negeri sendiri tidak bisa dinikmati secara optimal bagi kaum melarat. Kondisi sekarang seperti ini, dikala pandemi covid-19 masih menghantui dunia, kaum Marhaen semakin tercekik oleh kehidupan. Pandemi covid-19 membuat kehidupan semakin berubah pesat dan struktural. Dinamika kehidupan di era covid-19 banyak lika-liku perjalanannya. Kondisi ekonomi yang diakibatkan oleh covid-19 semakin terpuruk dan jatuh. Untuk memulihkan keadaan ekonomi, maka diperlukan kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak.

Pemerintah sebagai penyelenggara negara berupaya sepenuh kekuatan untuk membantu masyarakat yang terdampak covid-19. Marhaen sebagai kaum kecil yang secara tidak langsung merasakan pahitnya kehidupan. Berbagai regulasi dan kebijakan banyak dilakukan oleh pemerintah untuk memulihkan sektor kehidupan. Mulai dari tingkat yang sederhana hingga kompleks sesuai dengan situasi dan kondisi. Di era pandemi covid-19 ini, pemerintah memberikan bantuan berupa sembako maupun uang kepada masyarakat miskin. Dengan adanya bantuan tersebut, diharapkan masyarakat kecil dapat bangkit dan pulih kembali.

## **KESIMPULAN**

Marhaen identik dengan seorang petani kecil yang mempunyai alat dan lahan sendiri, namun hasil garapannya hanya sekedar cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Realita atau kenyataan sekarang, bangsa Indonesia yang notabene memiliki jumlah penduduk yang besar didunia, masih ada kaum melarat dan bekerja untuk orang lain bukan untuk diri sendiri. Perjalanan dan perkembangan Marhaenisme sebagai ajaran maupun ideologis tidak terlepas dari dukungan dan peran media massa sekaligus organisasi yang digagas oleh Soekarno semasa hidup. Kemudian, situasi dan kondisi yang pada waktu itu Indonesia masih dalam belenggu kolonial dan imperialisme. Marhaenisme pada konsepnya merupakan hasil sintesis dari ajaran Karl Marx tentang Marxisme, tetapi Soekarno sebelum mengambil pemikiran tersebut disaring terlebih dahulu dan disesuaikan dengan kultur bangsa Indonesia. Soekarno dalam merumuskan Marhaenisme memperluas arti ideologi bagi kaum melarat tersebut, karena kaum proletar hampir sama dengan kaum Marhaen.

Kaum Marhaen menurut Soekarno sebagai bapak Marhaenis Indonesia menyebutkan bahwa Marhaen terdiri dari kaum tani melarat, pedagang miskin, dan rakyat miskin lainnya. Marhaenisme merupakan pemikiran Soekarno yang menginginkan kaum Marhaen sebagai kaum terbelakang bersatu dalam melawan kolonialisme, imperialisme, dan kapitalisme. Ketika Soekarno menjabat menjadi Presiden Indonesia yang pertama, konsep Marhaenisme terus dibawa dan memasukkan kedalam perumusan dasar negara era 1945 saat itu. Dimana didalam pemikiran Soekarno mengenai dasar negara, dia mengemukakan sosio nasionalisme dan sosio demokrasi yang dikenal sebagai trisila. Di era pandemi

covid-19 sekarang ini, kaum Marhaen semakin terbelakang dan tertinggal. Ditambah lagi arus globalisasi yang meningkatkan perubahan zaman menjadi kearah kompleks dan dinamika. Kapitalisme merajela disemua lini kehidupan dan menyasar kepada kaum kecil seperti kaum Marhaen. Akibat adanya kapitalisme dalam kehidupan, membuat kehidupan bagi kaum kecil semakin menderita dan sengsara.

Melalui berbagai kebijakan dan regulasi pemerintah dalam rangka menyelamatkan masyarakat yang terdampak akibat pandemi covid-19 belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan. Bantuan secara langsung dan tunai banyak disalurkan oleh pemerintah kepada kaum Marhaen. Dengan adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak diharapkan kondisi kehidupan bagi masyarakat kecil bisa bangkit dan pulih kembali. Di era pandemi covid-19 ini diharapkan memiliki kepedulian sesama dalam rangka meringankan beban kehidupan bagi yang terdampak covid-19. Marhaenisme sebagai

ideologi perjuangan sangat cocok digunakan ketika Indonesia masih menghadapi pandemi covid-19. Kaum melarat atau kaum miskin wajib diberi bantuan baik berupa material maupun moril. Sebagai negara yang menjunjung tinggi kemanusiaan, Indonesia harus bangkit dan pulih dalam melawan covid-19.

Secara tidak langsung, Indonesia masih terjajah oleh sistem kapitalisme maupun kemiskinan. Menyandang sebagai status negara berkembang, Indonesia dihadapkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kependudukan. Permasalahan kependudukan ini mulai dari permasalahan kecil hingga besar. Prinsip gotong royong diperlukan untuk menghadapi kondisi sekarang ini. Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara wajib dilaksanakan dan diimplementasikan didalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhir yang diharapkan adalah Indonesia yang adil dan makmur, sebagai cita-cita yang terdapat didalam Pembukaan UUD 1945 pada alenia ke-4.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cahyaningtyas, P., Djono, & Yuniyanto, T. (2020). Ideologi Marhaenisme Masa Pemerintahan Soekarno Tahun 1950-1965. *Jurnal Candi*, 20(2), 54–69.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Through Multicultural Education Courses. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 103–115.
- Irwansyah, Y. (2017). Penerapan Ajaran Marhaenisme Bung Karno Dalam Membentuk Tatahan Sosial Masyarakat Indonesia Yang Adil dan Makmur. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 11(1), 49–62.
- Kuswono, K. (2016). Marhaenism: Social Ideology Create By Sekarno. *Jurnal HISTORIA*, 4(2), 119–130. <https://doi.org/10.24127/hj.v4i2.549>
- Nurgiansah, T. H. (2020). Filsafat Pendidikan. In *Banyumas: CV Pena Persada*.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Partisipasi Politik Masyarakat Sleman di Masa Pandemi Covid-19 dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 1–9.
- Rachman, F., Nurgiansah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970–2984.
- Supriadi, A (2007). "Pemikiran Soekarno Tentang Marhaenisme". Skripsi. Jakarta: Jurusan Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.